

**PERBEDAAN KONSEP DIRI SISWA DARI  
KELUARGA UTUH DAN KELUARGA  
TIDAK UTUH**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Monika Veronika  
NIM. 15006019

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

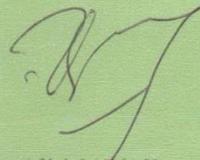
PERBEDAAN KONSEP DIRI SISWA DARI KELUARGA UTUH DAN  
KELUARGA TIDAK UTUH

Nama : Monika Veronika  
NIM/BP : 15006019/2015  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 13 Mei 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing



Dr. Afdal, M.Pd., Kons.  
NIP. 19850505 200812 1 002

Ketua Jurusan



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons  
NIP. 19610225 198602 1 001

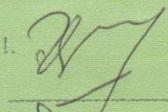
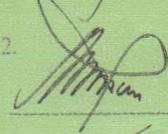
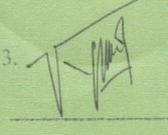
## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan Konsep Diri Siswa dari Keluarga Utuh dan  
Keluarga Tidak Utuh  
Nama : Monika Veronika  
NIM : 15006019  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 13 Mei 2019

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons	1. 
2. Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons	2. 
3. Anggota	: Verlianda Yuca, M.Pd., Kons	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monika Veronika  
NIM : 15006019  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Perbedaan Konsep Diri Siswa dari Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 13 Mei 2019  
Yang menyatakan,



Monika Veronika  
NIM. 15006019

## ABSTRAK

Monika Veronika. 2019. Perbedaan konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya siswa dari keluarga tidak utuh yang kurang percaya diri, sehingga menyebabkan ia kurang mampu memandang dirinya secara positif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konsep diri siswa dari keluarga utuh, (2) mendeskripsikan konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh, (3) menguji perbedaan konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 25 Padang tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 744 siswa. Jumlah sampel sebanyak 260 siswa (150 siswa dari keluarga utuh dan 110 siswa dari keluarga tidak utuh) dipilih menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket skala Likert. Data dianalisis dengan teknik rumus persentase dan rumus *t test Independent Samples Test* dengan bantuan program *SPSS for Windows 16.0*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) konsep diri siswa dari keluarga utuh berada pada kategori tinggi (2) konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh berada pada kategori rendah, dan (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh dengan taraf signifikan 1%.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada konselor untuk dapat memberikan layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok kepada siswa dari keluarga tidak utuh, agar dapat membantu siswa mewujudkan konsep diri yang positif.

**Kata Kunci:** konsep diri, keluarga utuh, keluarga tidak utuh

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur diucapkan atas kehadiran Allah SWT. Atas berkah dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Konsep Diri Siswa dari Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh”. Dalam proses menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Amudi Jamal, S.Sy, Ibunda Kasdawati dan Adik Mohd Alief Dirgawira yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, arahan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil.
2. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons sebagai pembimbing skripsi, dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons sebagai pembimbing akademik.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons dan Bapak Verlanda Yuca, M.Pd., Kons selaku penguji yang telah bersedia memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
7. Sahabat terbaik, Rekho Panca Juniawan, Egin Elga Dean Sum, Dery Septa Yanni, Alvino Sanovan, Abdul Halim Ade, Tiara Indah Dewanti, Nia Indrayati, Putri Eldes, dan Retno Dwi Putri Idamanyang senantiasa mendengarkan keluh kesah dan telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2015 yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala kebaikan dan bantuan yang diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan kajian dalam bidang terkait khususnya Bimbingan dan Konseling.

Padang, Mei 2019

Monika Veronika

## DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Asumsi .....	11
F. Tujuan Penelitian .....	11
G. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Keluarga.....	14
1. Pengertian Keluarga.....	14
2. Keluarga Utuh.....	15
3. Keluarga Tidak Utuh .....	16
B. Konsep Diri.....	20
1. Pengertian Konsep Diri.....	20
2. Terbentuknya Konsep Diri.....	22
3. Aspek-aspek Konsep Diri .....	23
4. Fungsi Konsep Diri .....	26
5. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	28
6. Karakteristik Konsep Diri .....	29
C. Perbedaan Konsep Diri Siswa .....	30

D. Peran Bimbingan dan Konseling .....	31
E. Kerangka Konseptual.....	33
F. Hipotesis .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Populasi dan Sampel.....	36
C. Definisi Operasional .....	39
D. Instrumen Penelitian .....	40
E. Jenis dan Sumber Data.....	41
F. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Hasil Penelitian .....	46
B. Pembahasan .....	54
C. Keterbatasan Penelitian.....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Populasi .....	36
Tabel 2. Skor Jawaban Responden .....	40
Tabel 3. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penilaian .....	43
Tabel 4. Tingkat Pencapaian Responden .....	43
Tabel 5. Konsep Diri Siswa dari Keluarga Utuh .....	47
Tabel 6. Konsep Diri Siswa dari Keluarga Tidak Utuh.....	50
Tabel 7. Nilai Rata-rata.....	53
Tabel 8. Uji <i>t</i> .....	53

## **GAMBAR**

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual .....	34
--------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Hasil <i>Judge</i> Instrumen .....	80
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen .....	83
Lampiran 3. Instrumen Penelitian .....	84
Lampiran 4. Tabulasi Data Hasil Penelitian .....	91
Lampiran 5. Hasil Uji t.....	118
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	119

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang paling mendekati kata sempurna karena memiliki akal dan budi. Salah satu hal yang berbeda dari manusia dengan makhluk lainnya ialah manusia mampu untuk melakukan pemahaman dan refleksi terhadap dirinya sendiri. Manusia mampu melihat dan menyelami ke dalam dirinya sendiri, mampu mengambil jarak pada diri sendiri, menyadari apa saja yang dilakukan, berpikir dan mengevaluasi kelebihan serta kekurangan dirinya (Rustika, 2015).

Manusia memerlukan sebuah usaha atau cara agar dapat berpikir dan memahami tentang dirinya sendiri. Usaha untuk memahami diri sendiri kemudian menghasilkan sebuah konsep mengenai diri sendiri yang disebut dengan konsep diri (Blakely-McClure, S. J., & Ostrov, 2016).

Konsep diri merupakan pandangan atau pendapat seseorang terhadap dirinya sendiri, bukan saja gambaran deskriptif tentang dirinya namun penilaian seseorang tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang tersebut terhadap dirinya (Rakhmat, 2011). Senada dengan pendapat tersebut konsep diri berperan sebagai pendapat dari seseorang mengenai dirinya sendiri yang mencakup ke dalam berbagai aspek diantaranya materi, tubuh atau fisik serta psikis seseorang baik itu emosi, kognitif, sosial dan moral yang dimiliki oleh seseorang (Prayitno, E, 2006).

Burns (1993) menyatakan bahwa konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang individu pikirkan tentang diri individu, pendapat orang lain tentang dirinya dan seperti apa diri yang diinginkan itu. Penilaian individu terhadap dirinya berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, penilaian terhadap diri sendiri dapat membentuk konsep diri seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang menilai dirinya adalah orang yang baik, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki konsep diri yang positif.

Sementara itu, konsep diri merupakan hal yang penting artinya dalam kehidupan seseorang, karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya (Rustika, 2015). Jika kita memahami konsep diri seseorang kita akan mampu memahami tindakan dan juga dapat meramalkan tingkah lakunya dikemudian hari. Konsep diri juga berkaitan dengan kesehatan mental seseorang . Dengan kata lain jika konsep diri seseorang positif maka hal ini akan mempengaruhi kesehatan mentalnya juga.

Konsep diri adalah persepsi, observasi, dan penilaian diri mengenai diri sendiri dan bagaimana hubungannya dengan orang lain. Konsep itu sendiri adalah sesuatu yang penting bagi siswa, karena merupakan keyakinan bahwa setiap prestasi ditentukan oleh upaya, keterampilan, dan kemampuannya sendiri (Afdal, Munawir, A. Muri Yusuf, 2018).

Ghufron, M. N (2011) mengungkapkan tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku yaitu: (a) konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, (b) keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalaman, setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi, (c) konsep diri adalah penentu pengharapan individu, kesimpulannya pengharapan adalah inti dari konsep diri.

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawadampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya konsep diri yang negatif merupakan penilaian yang negatif mengenai diri sendiri. Konsep diri yang negatif akan mempengaruhi hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya (Herdyanti, F., & Margaretha, 2017). Begitu pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang dilingkungannya sehingga diharapkan seseorang dapat mempunyai penilaian yang positif mengenai dirinya.

Individu yang memiliki konsep diri negatif, cenderung mempunyai pandangan yang buruk terhadap dirinya. Wijayanti & Astiti(2017) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai konsep diri negatif merasa dirinya akan selalu gagal, tidak mampu dan mempunyai pandangan yang buruk tentang dirinya. Namun sebaliknya jika individu yang mempunyai konsep diri positif mempunyai pandangan yang menyenangkan tentang keadaan dirinya.

Konsep diri yang positif maupun negatif yang terbentuk pada individu, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah keadaan jasmani, perkembangan psikologis, keadaan keluarga dan lingkungan sosial budaya. Konsep diri yang baik dapat tercipta jika individu memiliki keadaan jasmani yang sehat, memiliki keluarga yang memberikan kasih sayang penuh terhadap individu, dan berada pada lingkungan pergaulan yang baik. Namun sebaliknya jika individu tidak percaya diri dengan keadaan jasmani yang dimiliki, lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan memiliki lingkungan pergaulan yang kurang baik, hal ini dapat membentuk konsep diri yang kurang baik pula terhadap individu (Widyastuti, 2017).

Konsep diri terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang paling dekat dan pertama kali dikenal oleh remaja sejak masa kanak-kanak adalah keluarga, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri remaja (Liu, 2009).

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama bagi anak, keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Motivasi eksternal terbesar yang akan selalu dibutuhkan oleh anak dalam menjalani kehidupan, sehingga membentuk konsep diri, kepribadian, dan motivasi berprestasi serta bagaimana anak memaknai hidup adalah keluarga (Slameto, 2010).

Senada dengan pendapat sebelumnya, keluarga merupakan motivasi eksternal terbesar yang akan selalu dibutuhkan oleh anak dalam menjalani kehidupan, sehingga membentuk konsep diri, kepribadian, bagaimana anak memandang hidup dan juga motivasi berprestasinya.

Keluarga berperan penting dalam membantu remaja pada masa transisi atau masa pencarian identitas menuju kedewasaan. Akan tetapi, dengan terjadinya konflik dalam keluarga, remaja tidak mampu menemukan tauladan yang mereka cari dan butuhkan yang mengakibatkan tingkah laku remaja menjadi tidak baik (Kartono, 2003). “Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak utuh mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh” (Yusuf, S 2011).

Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpul ayah dan ibu, tetapi utuh, dalam arti yang sebenar-benarnya, yaitu utuh secara fisik dan psikis. Karena antara ayah dan ibu harus memiliki kesatuan perhatian dalam pemberian perhatian kepada putra-putrinya, meskipun kadang orangtua hanya mencukupi anak dengan kebutuhan materi saja (Ahmadi, 2009). Bila orangtua dapat mendampingi dan membimbing anak, anak akan terlindungi dari banyak pengaruh negatif yang timbul dari kekacauan keluarga, termasuk perceraian (Declire, 1997).

Keluarga yang disebut utuh memiliki beberapa karakteristik yakni adanya kebersamaan, dasar-dasar emosional, pengaruh perkembangan,

ukurannya terbatas, posisi inti dalam struktur sosial, tanggung jawab anggota keluarga, aturan kemasyarakatan, dan memiliki sifat kekekalan dan kesementaraan.

Lain halnya dengan keluarga tidak utuh, karakteristik keluarga tidak utuh diantaranya: (a) menembus batas-batas dan aturan yang ada di dalam keluarga, (b) terjadinya blok-blok dalam keluarga dan menurunnya wibawa dalam keluarga (Willis, 2015). Keluarga tidak utuh dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Willis, 2015).

Menurut seorang ahli 90% keluarga yang tidak bahagia atau keluarga yang berantakan akan memberikan dampak negatif pada anak (Kartono, 2003). Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis akan mengalami resiko gangguan perkembangan. Anak menganggap bahwa keluarganya tidak memperhatikan dan memetingkan dirinya lagi, anak juga ikut merasa tidak bahagia, kurang bersemangat dan merasa khawatir dalam menghadapi kehidupan (Hawari, 1996). Kasus keluarga yang tidak harmonis dapat mengganggu emosional siswa yang

perilakunya, yaitu sering membolos, malas belajar, dan suka menentang guru (Willis, 2015).

Keluarga yang tidak utuh atau terpecah akan memberikan dampak buruk kepada anak, jika keluarga tidak bisa lagi bersatu karena adanya perbedaan prinsip hidup maka perceraian adalah jawabannya dan anak menjadi korbannya. Beberapa anak menerima, tetapi lebih banyak yang tidak menerima. Anak menunjukkan bentuk penolakan dengan marah, pergi keluar rumah, merokok, pergaulan bebas, bolos sekolah dan melakukan kejahatan (Erlangga, 2017).

Kemudian, Nurlita, I., & Setyarahajoe (2014) juga mengatakan hal yang sama keluarga tidak utuh adalah gambaran keluarga yang tidak harmonis, ada banyak konflik yang menyebabkan pertengkaran dan perselisihan, sehingga berakhir dengan perceraian. Kondisi ini berdampak bagi remaja dan dapat mempengaruhi fisik dan mental remaja, sehingga mereka menjadi frustrasi, kasar, dan kenakalan remaja. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa 65% remaja yang melakukan kenakalan remaja dari keluarga yang tidak utuh.

Kemudian, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui 70,9% remaja dari keluarga tidak utuh memiliki penilaian terhadap kapasitas diri yang menimbulkan kebanggaan dan kepuasan dalam menampilkan diri apa adanya yang berada pada kategori negative (Sukaidawati, Krisnatuti, Megawangi, & Family, 2016).

Sementara itu, hasil penelitian lainnya diperoleh daftar nama siswa yang sering melakukan pelanggaran dan memiliki prestasi akademik yang rendah khususnya di kelas XI. Adapun inisial siswa-siswa tersebut yaitu: BO, HK, RF, RA, DF, FI, ME, SA dan AF. Dari 9 siswa tersebut 7 diantaranya adalah siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh. Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah terungkap bahwa banyak guru-guru yang menggeneralisasi bahwa siswa yang terdapat kekacauan dalam keluarganya tidak utuh selalu nakal dan tidak memiliki prestasi (Tumiyem, 2015). Kemudian, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara konsep diri dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja (Suharnan, 2014).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMPN 25 Padang terdapat banyak siswa yang mengalami masalah seperti mencari perhatian di sekolah dengan mengganggu teman untuk mendapat perhatian, sering membolos, kehilangan motivasi belajar, malas belajar, berkelahi dan sebagainya. Siswa tersebut dipanggil ke ruang BK dan diketahui bahwa siswa-siswa tersebut merupakan siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh.

Berdasarkan pemaparan mengenai konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh serta fenomena yang telah ditemukan, penulis merasa bahwa terdapat perbedaan konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh, sehingga penulis memiliki keinginan untuk

melakukan penelitian tentang **“Perbedaan Konsep Diri Siswa dari Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pembentukan konsep diri siswa dipengaruhi dengan beberapa hal. Calhoun, J.F dan Acocella (1997) mengatakan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, faktor dari dalam diri siswa, berkaitan dengan penampilan fisik dan psikis. Kedua, faktor yang berasal dari teman sebaya. Ketiga, perlakuan keluarga, sikap keluarga diwaktu kecil mempengaruhi konsep diri anak. Keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak serta membangun pola interaksi yang baik dalam keluarga akan dapat membantu anak dalam membangun konsep diri yang positif.

Konsep diri yang baik dapat tercipta jika individu memiliki keadaan jasmani yang sehat, memiliki keluarga yang memberikan kasih sayang penuh terhadap individu, dan berada pada lingkungan pergaulan yang baik. Namun sebaliknya jika individu tidak percaya diri dengan keadaan jasmani yang dimiliki, lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan memiliki lingkungan pergaulan yang kurang baik, hal ini dapat membentuk konsep diri yang kurang baik pula terhadap individu (Widyastuti, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa dari keluarga tidak utuh kurang mampu memandang diri secara positif dibanding siswa dari keluarga utuh
2. Beberapa siswa dari keluarga tidak utuh merasa kurang percaya diri
3. Beberapa siswa dari keluarga tidak utuh sering mencari perhatian
4. Beberapa siswa dari keluarga tidak utuh terjebak ke dalam pergaulan yang salah dibandingkan keluarga utuh
5. Beberapa siswa dari keluarga tidak utuh sensitif bila membicarakan mengenai keluarga
6. Adanya perbedaan dalam motivasi berprestasi siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh
7. Adanya siswa dari keluarga tidak utuh yang tidak bangga dan puas dalam menampilkan diri apa adanya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep diri siswa dari keluarga utuh SMPN 25 Padang
2. Konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh SMPN 25 Padang
3. Perbedaan konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh SMPN 25 Padang.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran konsep diri siswa dari keluarga utuh SMPN 25 Padang?

2. Bagaimana gambaran konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh SMPN 25 Padang?
3. Apakah terdapat perbedaan konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh SMPN 25 Padang?

#### **E. Asumsi**

Adapun anggapan dasar atau asumsi mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Semua orang memiliki dan juga menampilkan konsep diri yang ada pada dirinya dengan cara yang berbeda-beda.
2. Konsep diri yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh keadaan keluarganya.
3. Individu memiliki konsep diri yang positif dan negatif.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep diri siswa dari keluarga utuh.
2. Mendeskripsikan konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh.
3. Menguji perbedaan konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat hasil penelitian ini adalah:

## **1. Manfaat Teoretis**

Untuk menambah wawasan dan referensi keilmuan mengenai perbedaan konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk merancang program bimbingan dan konseling sesuai latar belakang kehidupan siswa khususnya mengenai konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran dan tambahan informasi mengenai perbedaan konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.
- c. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua agar lebih memahami konsep diri yang dimiliki oleh anak-anaknya sehingga orangtua dapat ikut serta membantu mewujudkan konsep diri yang positif terhadap anak-anaknya.
- d. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar siswa mampu meningkatkan konsep diri yang positif.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman untuk mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan dan sebagai salah

satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.